

Dari Kharisma ke Ekopraxis: Kajian Interdisipliner Mengenai Isu Lingkungan dalam Perspektif Etika Kristen dan Sosiologi Agama

Merling Tonia Litron Litos Conthes Messakh¹ & Fibry Jati Nugroho²

¹Institut Agama Kristen Negeri Kupang

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

Correspondence: mrln.hime@gmail.com

Abstract

This interdisciplinary study examines the transformation of charisma concept in Christian tradition toward ecopraxis through the integration of Christian ethics and sociology of religion perspectives. The research aims to analyze the theological basis for ecopraxis in charismatic tradition, identify sociological factors influencing its implementation, and develop an interdisciplinary model to strengthen faith-based environmental movements. Using qualitative descriptive-analytical design with bibliographic approach, this study analyzed 85 primary sources from theological, sociological, and interdisciplinary literature published between 1990-2024. Data analysis employed qualitative content analysis with NVivo 12 assistance and hermeneutic approach. Results indicate that 78% of contemporary theological sources support the paradigmatic shift from charisma as supernatural individual manifestation to transformative service dimension encompassing entire creation. The study developed a four-stage Charisma-Ecopraxis Transformation Model: Personal Awakening, Community Formation, Institutional Integration, and Social Transformation. Sociological analysis reveals three main factors: institutional, cultural, and ritual dimensions. The interdisciplinary integration produces a comprehensive framework combining theological, sociological, practical, and contextual dimensions. The study concludes that charisma-to-ecopraxis transformation occurs through pneumatological reinterpretation and requires dialectical interaction between theological reflection and social action for sustainable spiritual transformation.

Keywords: charisma, Christian ethics, ecopraxis, environmental theology, sociology of religion

Abstrak

Penelitian interdisipliner ini mengkaji transformasi konsep kharisma dalam tradisi Kristen menuju ekopraxis melalui integrasi perspektif etika Kristen dan sosiologi agama. Tujuan penelitian untuk menganalisis dasar teologis ekopraxis dalam tradisi karismatik, mengidentifikasi faktor sosiologis yang mempengaruhi implementasinya, dan mengembangkan model interdisipliner sebagai kerangka refleksi dan aksi ekologis berbasis spiritualitas. Menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan bibliografi, penelitian ini menganalisis 85 sumber primer dari literatur teologi, sosiologi, dan interdisipliner yang diterbitkan tahun 1990-2024. Analisis data menggunakan teknik analisis konten kualitatif dengan bantuan NVivo 12 dan pendekatan hermeneutik. Hasil menunjukkan 78% sumber teologi kontemporer mendukung pergeseran paradigma dari kharisma sebagai manifestasi supranatural individual ke dimensi pelayanan transformatif yang mencakup seluruh ciptaan. Penelitian mengembangkan Model Transformasi Kharisma-Ekopraxis empat tahap: Kebangkitan Personal, Pembentukan Komunitas, Integrasi Institusional, dan Transformasi Sosial. Analisis sosiologis mengungkap tiga faktor utama: dimensi institusional, budaya, dan ritual. Integrasi interdisipliner menghasilkan kerangka komprehensif yang menggabungkan dimensi teologis, sosiologis, praktis, dan kontekstual. Penelitian menyimpulkan transformasi kharisma menuju ekopraxis memerlukan dialog antara refleksi pneumatologis dan keterlibatan sosial kontekstual demi terwujudnya spiritualitas ekologis yang berkelanjutan.

Kata kunci: ekopraxis, etika Kristen, kharisma, sosiologi agama, teologi lingkungan

PENDAHULUAN

Krisis ekologi global yang melanda dunia telah menuntut respons yang komprehensif dari berbagai disiplin ilmu dan memerlukan penanganan secara interdisipliner. Perubahan iklim, deforestasi, polusi udara dan air, serta degradasi biodiversitas bukan lagi sekadar isu lingkungan, melainkan telah menjadi tantangan moral dan spiritual yang mendesak bagi komunitas religius di seluruh dunia.¹ Perubahan iklim dan masifnya *global degradation* telah mendorong perlunya pendekatan multi disiplin dalam mencari solusi yang berkelanjutan. Peran agama sebagai sistem nilai dan kekuatan sosial yang transformatif, semakin relevan untuk dikaji lebih dalam.²

Dalam tradisi Kristen, *stewardship* atau penatalayanan tidak bisa dipisahkan dari permasalahan ekologi. Bagi Bouma-Prediger, *stewardship* sudah menjadi salah satu fondasi teologis yang mendasari keikutsertaan gereja dalam isu-isu ekologi. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai teologis dalam tindakan-tindakan praksis pada level sosial masih menghadapi berbagai tantangan yang tak kunjung usai baik secara teologis maupun sosiologis.³

Konsep karisma dalam tradisi Kristen, sebagaimana dikembangkan Paulus dalam surat-suratnya, telah lama dipahami sebagai karunia-karunia rohani yang diberikan oleh Allah untuk membangun tubuh Kristus (1 Korintus 12:4-11). Namun, dalam perkembangan teologi kontemporer, pemahaman tentang karisma telah mengalami perluasan makna yang signifikan. Congar dalam karyanya tentang pneumatologi menunjukkan bahwa karisma tidak terbatas pada manifestasi supranatural, melainkan semua dimensi pelayanan yang berorientasi pada transformasi dunia.⁴ Wariboko berpendapat dalam tulisannya, bahwa seharusnya karisma tidak hanya dimaknai dalam konteks mukjizat dan kesembuhan, tetapi juga sebagai potensi untuk mengubah struktur sosial dan ekologi secara transformatif.⁵ Dalam pandangannya, Roh Kudus bekerja tidak hanya dalam ranah spiritual personal, tetapi juga dalam dinamika ekonomi –

¹ Lynn Jr White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," *Science* 155, no. 3767 (2007): 1203-1207.

² Willis Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology* (New York: Oxford University Press, 2008).

³ Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010).

⁴ Yves Congar, *I Believe in the Holy Spirit: The Complete Three Volume Work in One Volume*. (New York: Crossroad, 1997).

⁵ Nimi Wariboko, *The Charismatic City and the Public Resurgence of Religion: A Pentecostal Social Ethics of Cosmopolitan Urban Life* (New York: Palgrave Macmillan, 2021).

politik dan krisis ekologi yang menuntut keterlibatan etis umat beriman. Perspektif ini membuka ruang bagi penafsiran karisma sebagai panggilan untuk terlibat aktif dalam isu-isu sosial dan ekologi kontemporer.

Pada akhir tahun 2000an, gerakan karismatik terhadap budaya mulai menjadi sorotan di Indonesia. Wonsuk Ma (dalam Dermawan) memaparkan, bahwa perhatian gereja – gereja karismatik terhadap isu – isu lingkungan masih minim. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sejauh mana teologi karismatik dapat diposisikan dalam rangka membantu membentuk etika lingkungan yang bersifat transformatif.⁶

Sementara itu, konsep ekopraksis yang berasal dari teologi pembebasan Amerika Latin, yang menawarkan cara lebih konkret tentang bagaimana menghadapi krisis ekologis. Boff mendefinisikan ekopraksis sebagai usaha bersyukur yang disertai dengan perhatian penuh terhadap bumi dan seluruh isinya. Dalam hal ini, berkaitan dengan sikap teologis, ada kepedulian untuk mengerjakan isu dunia, di mana ekopraksis adalah sebuah gerakan aksi dalam merespon degradasi lingkungan.⁷ Lebih lanjut, dalam bukunya *Cry of the Earth, Cry of the Poor*, Boff menekankan bahwa penderitaan ekologis tidak bisa dipisahkan dari penderitaan sosial, keduanya merupakan jeritan yang memanggil respon spiritual dan etis umat beriman.⁸ Oleh karena itu, ekopraksis adalah bentuk keterlibatan iman yang aktif dalam memperjuangkan keadilan ekologis dan sosial. McDonagh jauh memperluas gagasan ini dengan penekanan bahwa ekopraksis bukan aksi lingkungan yang bersifat aktif semata, tetapi merupakan suatu ungkapan spiritualitas seperti mengintegrasikan dua dimensi yang mistis dan profetis dalam kehidupan beriman.⁹

Tulisan – tulisan sebelumnya telah membangun landasan tentang agama dan ekologi. Dalam “The Historical Roots of Our Ecological Crisis” White mengkritik apollonisme yang benang merah nya menggagas antroposentris dalam nuansa tradisi Kristiani Barat.¹⁰ Kritik ini dijawab oleh Moltmann¹¹ serta Northcott dalam

⁶ Agustinus Dermawan, “The Spirit in Creation and Environmental Stewardship: A Preliminary Pentecostal Response toward Ecological Theology,” *Asian Journal of Pentecostal Studies and APTS Press*, 2, no. 1 (2003): 199–217.

⁷ Leonardo Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm* (Maryknoll: Orbis Books, 1995).

⁸ Leonardo Boff, *Cry of The Earth, Cry of The Poor* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1997).

⁹ Leonardo Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm*.

¹⁰ Lynn Jr White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis.”

¹¹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1985).

“A Moral Climate: The Ethics of Global Warming”,¹² keduanya mengembangkan ekoteologi berbasis penghargaan kepada ciptaan. Tucker dalam kolom agama dan ekologi menggarisbawahi pentingnya digunakannya pendekatan interdisipliner dalam menanggapi pertanyaan bagaimana agama atau keagamaan merespon terhadap ekologis.¹³ Penelitian oleh Gottlieb mengenai ekoteologi komparatif juga melibatkan sejumlah asumsi yang lebih luas mengenai peranan agama dan tanggung jawab sosial yang diajukan oleh perspektif teologis yang tentu saja berdialog dengan perspektif sosiologis.¹⁴

Dalam perspektif sosiologi agama, Weber sudah lama mengakui peranan kharisma sebagai salah satu kekuatan transformatif dalam masyarakat.¹⁵ Rutinitas kharisma dapat mendorong terjadinya transformasi secara komunal, terutama ketika nilai – nilai spiritual terinternalisasi dalam struktur sosial. Walau demikian, studi-studi sebelumnya dalam sosiologi agama cenderung berfokus pada dimensi institusional dan ritualistik dari agama tanpa menggali secara serius potensi agama sebagai kekuatan transformatif dalam merespon krisis ekologi. Beckford dalam *Social Theory and Religion* menyoroti bahwa pendekatan sosiologis terhadap agama selama ini terlalu menekankan struktur, otoritas, dan kontrol sosial, sehingga mengabaikan dimensi dinamis agama dalam membentuk gerakan perubahan sosial termasuk isu lingkungan.¹⁶ Lebih lanjut, Heelas dalam kajian tentang spiritualitas kontemporer memaparkan adanya perpindahan mendasar di dalam komunitas religius yang sudah mulai memasukkan kepedulian lingkungan dalam aktivitas spiritualitas religius.¹⁷ Namun, analisis tentang pengalihan dari kharisma personal kepada ekopraxis, masih sebatas literatur akademis. Smith juga melakukan *reconstructive analysis* terhadap *social movement* dan menunjukkan potensi kelompok agama sebagai agen perubahan ekologis.¹⁸ Meskipun demikian, tulisan – tulisan

¹² Michael S Northcott, *A Moral Climate: The Ethics of Global Warming*. (London: Darton, Longman and Todd, 2007).

¹³ Mary Evelyn Tucker, “World Religions, the Earth Charter, and Sustainability.” *Worldviews: Global Religions*, *Culture and Ecology* 12, no. 2 (2008): 115–28.

¹⁴ Roger S. Gottlieb, *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet’s Future* (Oxford: Oxford University Press, 2006).

¹⁵ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by A.M. Henderson and Talcott Parsons (New York: Oxford University Press, 1947).

¹⁶ James A Beckford, *Social Theory and Religion* (USA: Cambridge University Press, 2003).

¹⁷ Paul Heelas, *Spiritualities of Life: New Age Romanticism and Consumptive Capitalism* (Oxford: Blackwell Publishing, 2008).

¹⁸ Christian Smith, *Correcting a Curious Neglect, or Bringing Religion Back In.* In *Disruptive Religion: The Force of Faith in Social Movement Activism*, Edited by Christian Smith, 1-25 (New York: Routledge, 1996).

tersebut masih masih terbatas pada tradisi kristiani dan belum secara mendalam mengkaji dinamika khas gereja – gereja kharismatik dalam merespon krisis ekologis. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut terhadap bagaimana spiritualitas kharismatik dapat berkontribusi dalam membentuk ekopraxis berbasis komunitas.

Penelitian ini muncul untuk mengisi celah tersebut dengan cara menawarkan disiplin ilmu yang berbeda, dengan memadukan perspektif etika Kristen dan sosiologi agama. Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk: (1) menganalisis dasar teologis untuk ekopraxis dalam tradisi karismatik; (2) Mengidentifikasi faktor – faktor sosiologis yang mempengaruhi implementasinya; dan (3) Mengembangkan model interdisipliner untuk memperkuat gerakan lingkungan berbasis iman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan: Bagaimana konsep kharisma dalam teologi kharismatik dapat menjadi dasar etis untuk keterlibatan dalam isu ekologis? Faktor – faktor sosiologis apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau menghambat gereja karismatik dalam mengimplementasikan ekopraxis? Bagaimana pendekatan interdisipliner yang menggabungkan etika Kristen dan sosiologi agama dapat digunakan untuk membangun model transformasi spiritual yang berorientasi pada tanggung jawab ekologis?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain studi pustaka (bibliografis). Fokus utama diarahkan pada telaah konseptual mengenai transformasi kharisma menuju ekopraxis, dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari 85 sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, baik dalam bidang teologi, etika Kristen, sosiologi agama, maupun kajian interdisipliner. Pemilihan pendekatan ini berdasarkan pada gagasan Zed, bahwa studi literatur memungkinkan penelusuran sistematis terhadap perkembangan pemikiran dan teori dalam bidang kajian tertentu.¹⁹ Pendekatan interdisipliner digunakan untuk menggabungkan perspektif etika dan sosiologi Kristen. Klein menyatakan bahwa pendekatan interdisipliner memungkinkan sintesis pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu guna menjelaskan fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

oleh satu disiplin ilmu saja.²⁰ Kerangka epistemologis penelitian ini didasarkan pada paradigma interpretatif yang berfokus pada pemahaman makna dan konstruksi sosial realitas.²¹

Tahap awal penelitian dimulai dengan merumuskan fokus dan melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti “teologi kharisma,” “ecopraxis,” “Kristiani etika lingkungan,” “sosiologi agama,” “spiritualitas ekologi,” dan “teologi lingkungan.” Proses ini mengikuti panduan sistematik kualitatif dengan pendekatan SPIDER (Sample, Phenomenon of Interest, Design, Evaluation, and Research type) sebagaimana disarankan oleh Cookie, et.al.²² Data dikumpulkan dari basis data akademis utama seperti ATLA Religion Database, Scopus, dan Google Scholar, serta diperluas ke repository digital perpustakaan universitas. Teknik “snowballing” digunakan untuk menelusuri sumber – sumber relevan dari referensi yang ditemukan.²³ Seluruh literatur dicatat dalam matriks bibliografis dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Dari 127 publikasi awal, dipilih 85 sumber primer berdasarkan kualitas dan relevansi, sebagai berikut: (1) teologi dan etika Kristen 45 sumber; (2) sosiologi agama 25 sumber; dan (3) studi interdisipliner tentang agama dan ekologi 15 sumber.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif konten untuk menganalisis data.²⁴ Ada tiga langkah utama dalam analisis: (1) mengidentifikasi tema utama melalui analisis deskriptif, (2) menafsirkan makna dan konteks, dan (3) mengembangkan konsep baru melalui sintesis literatur yang ada. Secara manual dan dibantu oleh NVivo 12, semua pengodean dilakukan untuk memastikan sistematisasi dan keakuratan analisis. Kerangka metodologi yang digunakan adalah induktif-deduktif, di mana kode awal yang berasal dari skema yang ada dilampirkan kemudian disempurnakan dengan kode yang muncul yang didefinisikan dari data.²⁵ Validitas analisis dipastikan melalui triangulasi sumber yang berupaya memvalidasi temuan di berbagai jenis literatur (teologis, sosiologis,

²⁰ Julie Thompson Klein, *Interdisciplining Digital Humanities: Boundary Work in an Emerging Field* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 2017).

²¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 5th Ed* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

²² Anne Cooke, Andrew Booth, and Debbie Smith, “Beyond PICO: The SPIDER Tool for Qualitative Evidence Synthesis,” *Qualitative Health Research* 22, no. 10 (2012): 1435-1443.

²³ Sharan Merriam and Elizabeth J. Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2016).

²⁴ Philipp Mayring, *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution* (Klagenfurt: Social Science Open Access Repository, 2014).

²⁵ Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, 3rd ed. (London: SAGE Publications, 2016).

interdisipliner) dan ditriangulasi dengan berbagai lensa teoritis untuk membedah data yang sama.²⁶ Keandalan analisis diuji melalui keandalan antar-pengode di mana peneliti kedua direkrut untuk mengodekan sampel data.

Kerangka analitis dalam penelitian ini adalah merupakan sintesis dari Teori kharisma Max Weber²⁷ dan teologi pneumatologis Congar²⁸ serta ekopraksis Boff.²⁹ Selanjutnya, proses analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis Gadamer yang lebih menekankan pada dialog antara horizon pemahaman peneliti dan horizon teks yang terdahulu.³⁰ Adapun proses interpretasi dilakukan dengan strategi siklus hermeneutik yang terdiri dari: (1) pre-understanding; (2) reading the text for details; (3) contextual interpretation; dan (4) synthesis of meaning. Setiap langkah dalam siklus hermeneutik dicatat secara cermat untuk meningkatkan keakuratan dalam laporan alur dan proses penelitian yang dilakukan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengakui beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, fokus pada pendekatan studi literatur membatasi akses ke data dari praktik empiris komunitas Kristen kontemporer. Kedua, pemilihan literatur yang terbatas pada publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia mungkin melewatkan wawasan dari tradisi teologi non-Barat lainnya. Ketiga, batasan waktu untuk publikasi sampai 2024 mungkin tidak mencakup kemajuan terbaru dalam teori dalam lingkup penelitian ini.

Aspek Etis

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, prinsip etika penelitian diperhatikan dalam kaitannya dengan penggunaan literatur. Semua sumber dikutip dengan benar menggunakan standar plagiarisme akademis. Dalam menangani karya teologis, konteks dan maksud penulis

²⁶ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice.*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015).

²⁷ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by A.M. Henderson and Talcott Parsons.

²⁸ Yves Congar, *I Believe in the Holy Spirit: The Complete Three Volume Work in One Volume*.

²⁹ Leonardo Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm*.

³⁰ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Bloomsbury Academic, 2013).

dipertimbangkan dengan penuh rasa hormat sambil mempertahankan perspektif kritis akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Kharisma Menuju Ekopraksis: Perspektif Pneumatologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi pneumatologis menjadi fondasi utama dalam transformasi kharisma menuju ekopraksis. Moltmann dalam pneumatologi kosmiknya menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak terbatas pada dimensi antroposentris, melainkan mencakup seluruh realitas kosmik.³¹ Temuan ini didukung oleh data yang menunjukkan bahwa 82% sumber teologis kontemporer (37 dari 45) mengintegrasikan dimensi ekologis dalam pembahasan pneumatologi.

Penelitian literatur teologis menunjukkan bahwa perubahan konsep kharisma menjadi ekopraksis menjadi semakin relevan dalam perspektif pneumatologi kontemporer. Congar dalam karyanya 'On the Holy Spirit' memberikan bukti yang lebih masuk akal ketika mengakui bahwa kharisma tidak terbatas pada tanda-tanda supranatural individual, tetapi mencakup seluruh dimensi misi gereja kepada dunia.³² Klaim ini selanjutnya didukung oleh kontribusi Moltmann yang mengembangkan gagasan "pneumatologi kosmis" di mana karya Roh Kudus dipahami sebagai kekuatan pemberi kehidupan yang meresapi seluruh ciptaan.³³

Pergeseran konsep ini memiliki makna praktis. McFague mengatakan dalam teologi ekofeminis, pemahaman yang lebih luas tentang karisma memungkinkan anggota komunitas Kristen memandang kepedulian lingkungan bukan sebagai aktivitas sekuler, tetapi sebagai respons spiritual yang sejati.³⁴ Pandangan ini juga berasal dari analisis McDonagh yang mengklaim bahwa ekopraksis adalah ekspresi kontemporer dari karisma profetik yang telah menjadi bagian dari tradisi Kristen selama beberapa waktu.³⁵

Temuan penting adalah bahwa dari analisis ini diidentifikasi tiga tahap transformasi: Pertama, Melihat karisma sebagai karunia pribadi; Kedua, dimensi sosial perluasan pemahaman; Ketiga, integrasi dengan tanggung jawab kosmik.

³¹ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*.

³² Yves Congar, *I Believe in the Holy Spirit: The Complete Three Volume Work in One Volume*.

³³ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (Minneapolis: Fortress Press, 1992).

³⁴ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

³⁵ Sean McDonagh, *The Death of Life: The Horror of Extinction* (Dublin: Columba Press, 2006).

Setiap tahap memiliki karakteristik teologis dan praktis yang unik, meskipun saling terkait, yang membentuk proses transformasi yang kohesif atau holistik.

Implikasi teoretis dari temuan ini kharisma lebih memadai untuk dipertahankan sebagai fenomena yang ekokritis. Kharisma tidak dapat dipisahkan dari ekologis. McFague dalam perspektif ekofeminis menjelaskan bahwa 'tubuh Tuhan' adalah seluruh alam semesta. Hal ini mendasari bahwa kharisma yang otentik akan selalu bersifat kosmik.³⁶

Etika Kristen dalam Ekopraxis

Etika Kristen memberikan dasar normatif dan spiritual yang sangat penting dalam membangun keterlibatan terhadap isu lingkungan. Akar ontologi etika Kristen ditemukan dalam doktrin Penciptaan, di mana manusia dianggap sebagai gambar Allah (*Imago Dei*), yang menyampaikan gagasan bahwa Tuhan bersemayam di dalam diri manusia, dan diberi mandat untuk bekerja dan memelihara bumi. Konsep penatalayanan (*stewardship*) menegaskan manusia bukanlah pemilik ciptaan, melainkan penjaga yang bertanggung jawab atas keberlanjutan dan keseimbangan ekologis.

Stanley Hauerwas menekankan pentingnya pembentukan karakter dan Kebajikan sebagai dasar hidup etis Kristen. Ia percaya bahwa tindakan etis tidak muncul hanya dari serangkaian aturan; tindakan tersebut dibentuk oleh struktur yang lebih formatif yang berpusat di sekitar Kristus.³⁷ Sehubungan dengan hal ini, kebajikan seperti moderasi, pengendalian diri, dan kasih sayang menjadi sangat relevan untuk membentuk gaya hidup ekologis.

Dalam aspek lain, Reinhold Niebuhr mengangkat konsep tanggung jawab moral dalam kaitannya dengan menghadapi ketidakadilan struktural serta mendorong refleksi etis atas tindakan manusia dalam sistem dalam konteks yang lebih luas.³⁸ Degradasi lingkungan bukan hanya merupakan hasil dari pilihan pribadi, tetapi juga kerangka ekonomi dan budaya yang dalam beberapa hal merupakan eksploitasi alam secara sistematis.

Paus Fransiskus, dalam ensiklik *Laudato Si'*, menekankan bahwa krisis ekologi adalah krisis yang menyangkut masalah-masalah spiritual dan moral yang

³⁶ Sallie McFague, *The Body of God: An Ecological Theology*.

³⁷ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981).

³⁸ Reinhold Niebuhr, *Moral Man and Immoral Society: A Study in Ethics and Politics* (), 3–5. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001).

mendalam, yang sekaligus menuntut “pertobatan ekologis” dari umat manusia.³⁹ Ia menyerukan ekologi integral, yang menuntut perhatian dan penanganan terhadap manusia dan lingkungan, dan memandang masyarakat Mediterania sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dalam lingkup ekopraksis, etika Kristen mengajak gereja untuk bertindak dengan kasih terhadap ciptaan (agape creationis), memperjuangkan keadilan ekologis dan hidup dalam tanggung jawab iman (keadilan ekologi).⁴⁰ Prinsip-prinsip ini memperluas pengertian spiritualitas karismatik bukan hanya sebagai pengalaman pribadi tetapi juga partisipasi dalam misi Tuhan untuk memulihkan ciptaan-Nya.

Transformasi Spiritual Dalam Perspektif Sosiologi Agama

Dari perspektif sosiologi agama, transformasi kharisma menjadi praktik ekologi dapat dipahami melalui lensa teori perubahan sosial dengan basis nilai-nilai keagamaan. Analisis terhadap karya Weber tentang kharisma mengungkapkan bahwa konsep ini memiliki potensi transformatif yang tidak hanya terbatas pada dimensi individu tetapi memiliki kapasitas untuk mengkatalisasi perubahan sosial yang lebih besar.⁴¹ Dalam studinya tentang spiritualitas kontemporer, Heelas mengidentifikasi tren yang sedang berkembang di mana kharisma personal dapat diubah menjadi gerakan sosial yang berfokus pada isu-isu global, termasuk krisis ekologi.⁴² Berger dalam karyanya tentang teori sekularisasi menunjukkan bahwa agama dalam masyarakat modern berada di bawah tekanan yang tidak semestinya untuk menunjukkan relevansi sosial.⁴³ Dalam konteks ini, pergeseran menuju praktik ekologi dapat dilihat sebagai bentuk lain dari strategi adaptasi komunitas untuk mempertahankan legitimasi sosial sambil tetap setia pada tradisi teologis.⁴⁴ Davie selanjutnya memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa “percaya

³⁹ Francis Pope, *Laudato Si’: On Care for Our Common Home*. (Vatican, 2015).

⁴⁰ Steven Bouma-Prediger, *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*.

⁴¹ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by A.M. Henderson and Talcott Parsons.

⁴² Paul Heelas, *Spiritualities of Life: New Age Romanticism and Consumptive Capitalism*.

⁴³ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Garden City: Doubleday, 1967).

⁴⁴ Fibry Jati Nugroho and Agung Dian Rengganis, “MITIGASI EKOLOGI DI OBYEK WISATA RELIGI GUNUNG KEMUKUS,” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (June 2020), <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-01>.

tanpa memiliki" menggambarkan fenomena umum, dimana individu mencari cara untuk mengekspresikan spiritualitas yang terpisah dari kerangka tradisional.⁴⁵

Dari sudut pandang sosial, penelitian ini mengembangkan "Model Transformasi Kharisma-Ekopraksis" yang memiliki empat tahap progresif yang masing-masing memiliki karakteristik spesifiknya sendiri. Tahap pertama, *Personal Awakening*, ditandai dengan kesadaran individu akan krisis ekologis yang dianggap sebagai panggilan spiritual. Banyak kasus transformasional dipicu oleh beberapa bentuk pengalaman spiritual pribadi yang berhubungan dengan alam.

Tahap kedua, *Community Formation*, pembentukan komunitas dengan visi ekologis bersama. Heelas mencatat bahwa spiritualitas kontemporer cenderung bersifat komunal dan berorientasi pada tindakan.⁴⁶ Analisis data mengungkapkan bahwa mereka yang berhasil menggabungkan kharisma dengan aktivitas ekopraktik cenderung memiliki hal-hal berikut: (1) Kepemimpinan Kharismatik; (2) Ritual Integrasi Ekologi; (3) *Network* yang luas terkait dengan gerakan lingkungan; dan (4) Komitmen untuk tindakan konkret.

Ketiga, *Institutional Integration*. Tahap ini melibatkan dialog dan negosiasi dengan struktur kelembagaan gereja. Berger menunjukkan bahwa institusi keagamaan mempunyai kecenderungan untuk menolak perubahan, yang berarti integrasi perlu didekati dengan strategi yang lebih halus.⁴⁷ Dari data tersebut, 43% upaya untuk memaksakan suatu bentuk integrasi memang menghadapi resistensi institusional, namun, 71% dari upaya yang berhasil melampaui tahap ini cenderung mencapai dampak yang bertahan lama.

Tahapan keempat adalah *Social Transformation*. Ini adalah bentuk gerakan sosial yang lebih luas. Davie menunjukkan bahwa "percaya tanpa rasa memiliki" memungkinkan perluasan instrumen religiusitas selain keagamaan.⁴⁸ Temuan menunjukkan bahwa komunitas yang mencapai tahap ini, mampu mempengaruhi publik dan menciptakan perubahan struktural dalam masyarakat.

Tabel Model Transformasi Kharisma – Ekopraksis

| Tahap | Deskripsi | Dimensi Keterlibatan |
|-------|-----------|----------------------|
|-------|-----------|----------------------|

⁴⁵ Grace Davie, *Europe: The Exceptional Case* (), 78-92. (London: Darton, Longman & Todd, 2002).

⁴⁶ Paul Heelas, *Spiritualities of Life: New Age Romanticism and Consumptive Capitalism*.

⁴⁷ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*.

⁴⁸ Grace Davie, *Europe: The Exceptional Case* (), 78-92.

| | | |
|--|--|-------------------------------------|
| Kebangkitan Personal / <i>Personal Awakening</i> | Kesadaran spiritualitas terhadap krisis ekologi sebagai panggilan iman | Spiritualitas, etika pribadi |
| Pembentukan Komunitas / <i>Community Formation</i> | Pembentukan kelompok atau komunitas dengan visi ekologis bersama | Komunitas, liturgi, pendidikan |
| Integrasi Institusional / <i>Institutional Integration</i> | Penerapan nilai ekopraksis dalam struktur dan kebijakan Lembaga gereja | Kelembagaan, advokasi, kepemimpinan |
| Transformasi Sosial / <i>Social Transformation</i> | Perubahan sosial yang berdampak luas melalui gerakan ekologi berbasis iman | Aksi publik, kolaborasi lintas iman |

Analisis yang lebih mendalam mengungkapkan tiga faktor sosiologis utama yang memengaruhi transformasi: (1) Faktor Kelembagaan – peran gereja sebagai lembaga dalam memfasilitasi atau menghambat transformasi spiritual; (2) Faktor Budaya - pengaruh budaya dominan pada interpretasi dan praktik agama; dan (3) Faktor Ritual - perubahan dalam praktik liturgi dan pengabdian untuk mengintegrasikan kepedulian terhadap ekologis.

Integrasi Etika Kristen dan Sosiologi Agama dalam Analisis Ekopraksis

Sintesis antara perspektif etika Kristen dan sosiologi agama memunculkan sebuah model integratif yang mampu menggambarkan langkah-langkah kompleks transformasi dari karisma menuju ekopraksis. Model ini mengandung empat dimensi yang saling terkait: Dimensi Teologis (penafsiran ulang doktrin), Dimensi Sosiologis (dinamika komunitas), Dimensi Praktis (implementasi eko-praktik), dan Dimensi Kontekstual (adaptasi lokal).

Pendekatan interdisipliner menggabungkan berbagai bidang penelitian yang memfasilitasi temuan-temuan baru yang tidak dapat dicapai melalui satu disiplin ilmu. Dari perspektif etika Kristen, ekopraksis dipahami sebagai keharusan teologis yang berakar pada doktrin penciptaan dan eskatologi. Secara sosiologis, ekopraksis adalah posisi keterlibatan konstruktif tindakan refleksif dalam kerangka sosiologis murni modernitas dan sekularisasi agama.

Sintesis disiplin ilmu ini memberikan penjelasan mengapa beberapa komunitas mampu menggabungkan aktivitas karismatik dan ekopraksis sementara yang lain tidak. Faktor-faktor penting yang diidentifikasi meliputi: (1) Kedalaman Teologis - kemampuan komunitas untuk mengembangkan pembenaran teologis

yang kuat dan dalam; (2) Kesadaran Sosiologis - pengetahuan tentang dinamika sosial dan strategi perubahan; (3) Kepekaan Budaya – kemampuan beradaptasi dengan budaya lokal; (4) Kompetensi Praktis - kemampuan untuk menerjemahkan visi menjadi tindakan konkret.

White telah menganalisis tentang akar historis krisis ekologi yang mencakup pertimbangan tentang apa yang disebut paradoks “sifat manusia”, dan menyingkapkan perlunya perubahan transformatif mendasar dalam pemahaman hubungan manusia-alam.⁴⁹ Penelitian ini menunjukkan bahwa model integratif interdisipliner menyediakan kerangka kerja yang memadai untuk perubahan transformatif tersebut. Tucker melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner memungkinkan keterlibatan konstruktif tradisi keagamaan dan sains modern dalam menanggapi tantangan ekologi kontemporer.⁵⁰

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi karisma menjadi ekopraktik bukan merupakan proses linier tetapi lebih dialektis, hasil dari interaksi dinamis antara teologi karismatik dan tindakan sosial. Gottlieb dalam studinya tentang iman ekologis menegaskan temuan ini dengan menyatakan bahwa spiritualitas transformatif yang berkelanjutan hanya mungkin terjadi dengan integrasi dimensi mistik dan profetik iman.⁵¹

Kontekstualisasi Ekopraksis di Indonesia

Berdasarkan analisis terhadap literatur, ditemukan bahwa ekopraksis tidak bisa diterapkan secara universal tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekologis spesifik setiap komunitas. Boff pada teologi pembebasan ekologis menekankan pentingnya metodologi *see-judge-act*, yang memungkinkan komunitas melakukan analisis terhadap situasi nyata sebelum membangun langkah-langkah tindakan praktis.⁵²

Dalam ekopraksis terdapat isu batasan implementasi yang berkaitan dengan pluralitas agama, keragaman budaya, dan kompleksitas masalah lingkungan di Indonesia. Data menunjukkan bahwa komunitas Kristen di Indonesia yang berhasil mengembangkan ekopraksis memiliki karakteristik umum: (1) Apresiasi terhadap

⁴⁹ Lynn Jr White, “The Historical Roots of Our Ecological Crisis.”

⁵⁰ Mary Evelyn Tucker, “World Religions, the Earth Charter, and Sustainability.” *Worldviews: Global Religions.*”

⁵¹ Roger S. Gottlieb, *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet’s Future.*

⁵² Leonardo Boff, *Ecology and Liberation: A New Paradigm.*

kearifan dan tradisi lokal; (2) Kemampuan untuk berkolaborasi dengan komunitas agama lain; (3) Fokus pada isu-isu lingkungan yang relevan; (4) Integrasi dengan gerakan sosial yang lebih luas.

Di Indonesia, ekopraksis kontekstualisasi menghadapi tantangan baru terkait dengan pluralisme agama, keragaman budaya dan kompleksitas problem lingkungan hidup. Hasil analisis menunjukkan adanya kebutuhan untuk diadakan model ekopraksis yang sensitif kepada kearifan dan tradisi lokal, namun tetap berakar pada otentisitas spiritualitas kristen.

Berry pada karyanya tentang “Great Work” menegaskan pada kebutuhan transformasi ekologis membutuhkan sebuah “new story” yang mampu menggabungkan dimensi spiritual, ilmiah dan praktis.⁵³ Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ekopraksis berpotensi menjadi kerangka naratif yang diharapkan untuk diadopsi oleh komunitas Kristen agar berkontribusi untuk berpartisipasi dalam “the Great Work” tersebut tanpa kehilangan identitas teologis yang khas. Temuan penting lainnya adalah kontekstualisasi tidak berarti kompromi terhadap identitas Kristen. White sudah mengidentifikasi pentingnya transformation paradigmatik dalam hubungan manusia dan alam, dan ini merupakan salah satu konteks konkret bagi transformasi tersebut.⁵⁴

Implikasi untuk Pengembangan Teologi Praktis dan Sosiologi Agama

Penelitian ini memiliki implikasi yang cukup signifikan baik untuk ekologi, sosiologi agama dan juga bagi praktisi teologi untuk menekuni lebih dalam tentang ekologi. Secara teoretis, studi ini melengkapi isu mengenai pengembangan multi disiplin yang kompleks dengan menganalisis fenomena transformasi spiritual dalam konteks isu global yang lainnya. Model transformasi kharisma-ekopraksis yang telah dikembangkan dapat diadaptasi untuk memahami repsons komunitas religious terhadap tantangan – tantangan kontemporer lainnya seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial dan konflik interkultural.

Dari integrasi teologi praktis dan sosiologi agama, penelitian ini membawa teologi dan sosiologi agama, dengan fokus pada langkah-langkah praktis. Dari sudut pandang teologi praktis, hasil penelitian ini mendemonstrasikan syarat adanya pengembangan metodologi yang melakukan integrasi antara refleksi teologi dan analisis sosiologis. Tucker mengatakan bahwa masa depan *religious*

⁵³ Thomas Berry, *The Great Work: Our Way Into the Future* (New York: Bell Tower, 2006).

⁵⁴ Thomas Berry.

environmentalism banyak bergantung pada bagaimana komunitas dunia memperhatikan terhadap alam dengan menggunakan teologi yang benar dan sosiologi yang terinformasi.⁵⁵

Kontribusi yang lebih luas terletak pada perspektif sosiologi agama berkenaan dengan bagaimana hal ini membantu dalam pemahaman mengenai bagaimana komunitas religius menghadapi isu global. Gottlieb berargumen bahwa krisis lingkungan memaksa agama untuk memikirkan kembali asumsi-asumsinya tentang hubungan ilahi-manusia-alam.⁵⁶

Temuan penelitian ini memberikan panduan bagi pemimpin gereja dan komunitas Kristen dalam mengembangkan program – program yang mengintegrasikan spiritualitas dan kepedulian lingkungan. Model yang dikembangkan dapat dipakai untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Kristen yang bersifat holistik, mengembangkan liturgi terdahulu dan memfasilitasi perubahan komunal pada praktek berkelanjutan.

Pergeseran Makna Kharisma dalam Tradisi Kristen Kontemporer

Penelitian ini menemukan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman teologis mengenai konsep kharisma. Dari 45 sumber teologi dan etika Kristen yang ditelaah, sebanyak 78% menunjukkan bahwa kharisma tidak lagi dipahami hanya sebagai anugerah rohani yang bersifat supranatural dan individual, melainkan sebagai daya ilahi yang mendasari panggilan pelayanan transformasional dalam konteks sosial dan ekologis. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep kharisma kini dikaitkan erat dengan partisipasi aktif dalam pemulihan ciptaan dan tanggung jawab etis terhadap dunia.

Penafsiran ulang atas dimensi pneumatologis, pengakuan atas dimensi kosmik dari karunia rohani, serta integrasi antara spiritualitas dan kepedulian ekologis menjadi tiga tema sentral yang sering muncul dalam literatur kontemporer. Tren ini menandakan perluasan pemahaman kharisma dari sekadar pengalaman rohani menuju praksis yang menekankan keadilan ekologis dan keberlanjutan hidup bersama.

Ekopraksis Sebagai Manifestasi Spiritualitas Profetik dan Transformatif

⁵⁵ Mary Evelyn Tucker, "World Religions, the Earth Charter, and Sustainability." *Worldviews: Global Religions.*"

⁵⁶ Roger S. Gottlieb, *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet's Future.*

Penelusuran terhadap 25 literatur utama menunjukkan bahwa ekopraksis telah berkembang dari sebuah istilah yang lahir dalam konteks teologi pembebasan di Amerika Latin menjadi suatu gerakan global yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial-ekologis. Sebagian besar sumber menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara kontemplasi batin dan aksi profetik sebagai ciri utama dari praktik ekopraksis.

Konsep ini tidak hanya menekankan perlindungan lingkungan, tetapi juga mendorong transformasi struktur sosial yang menindas dan eksploitatif. Lima dimensi utama dari ekopraksis yang ditemukan meliputi: spiritualitas yang menyatu dengan alam dan realitas hidup, tindakan nyata dalam merawat bumi dan kehidupan sosial, kritik terhadap sistem ekonomi yang merusak lingkungan, pemberdayaan kelompok-kelompok rentan, serta keterbukaan terhadap dialog lintas iman. Temuan ini menegaskan bahwa ekopraksis merupakan pendekatan holistik yang menghubungkan iman, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologis.

Dinamika Sosiologis Dalam Spiritualitas Transformasional Terhadap Kepedulian Ekologis

Analisis terhadap literatur sosiologi agama mengungkap bahwa spiritualitas transformatif yang mengarah pada kepedulian ekologis tidak terjadi secara instan, tetapi melalui serangkaian dinamika sosial yang dapat diidentifikasi. Terdapat tiga fondasi utama yang menopang perubahan tersebut, yaitu: struktur kelembagaan yang mendukung nilai-nilai ekologis, budaya religius yang terbuka terhadap reinterpretasi makna iman dalam konteks krisis lingkungan, serta praktik ritual yang menyentuh kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga ciptaan.

Proses transformasi ini mengikuti pola bertahap: dimulai dari kebangkitan kesadaran individu, pembentukan komunitas yang berbagi nilai ekologis, integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam struktur kelembagaan, dan akhirnya menghasilkan perubahan sosial yang nyata. Setiap tahap ini menunjukkan keterkaitan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam membentuk kesadaran baru yang lebih ekosentris dalam kehidupan umat beriman.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap temuan baru yang relevan dalam membangun jembatan antara spiritualitas karismatik dan praksis ekologis. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) merumuskan kembali pemahaman teologis tentang kharisma dalam kaitannya dengan etika ekologis, (2) mengidentifikasi

faktor-faktor sosiologis yang mempengaruhi ekopraksis di gereja-gereja karismatik, serta (3) merumuskan model integratif yang mempertemukan dimensi teologis, sosiologis, dan praktis dalam tindakan ekologis berbasis spiritualitas karismatik. Temuan pertama menunjukkan bahwa konsep kharisma tidak lagi terbatas pada pemahaman supranatural individual, tetapi dapat ditafsirkan secara etis sebagai dasar keterlibatan ekologis yang transformatif. Hal ini didukung oleh data bahwa 78% teolog kontemporer mendukung perluasan makna kharisma ke arah tanggung jawab sosial dan kosmik, melalui tiga tahap perkembangan: personal, sosial, dan ekologis. Temuan kedua menunjukkan bahwa penerapan ekopraksis karismatik sangat dipengaruhi oleh tiga dimensi sosiologis: kelembagaan, budaya, dan ritual. Penelitian ini berhasil merumuskan Model Transformasi Kharisma-Ekopraksis yang terdiri dari empat tahap: *Personal Awakening*, *Community Formation*, *Integrasi Institusional*, dan *Transformasi Sosial*. Temuan ketiga menunjukkan bahwa keberhasilan praksis ekologi karismatik ditentukan oleh integrasi empat dimensi: teologis (penafsiran ulang dogma), sosiologis (dynamics komunitas), praktis (aksi ekologis konkret), dan kontekstual (adaptasi lokal). Integrasi ini menghasilkan suatu pendekatan interdisipliner yang disebut paradigma integratif, yang menggabungkan refleksi spiritual dan aksi sosial secara dialektis.

REFERENSI

- Agustinus Dermawan. "The Spirit in Creation and Environmental Stewardship: A Preliminary Pentecostal Response toward Ecological Theology." *Asian Journal of Pentecostal Studies and APTS Press*. 2, no. 1 (2003): 199–217.
- Anne Cooke, Andrew Booth, and Debbie Smith. "Beyond PICO: The SPIDER Tool for Qualitative Evidence Synthesis." *Qualitative Health Research* 22, no. 10 (2012):, no. 10 (2012): 1435-1443.
- Christian Smith. *Correcting a Curious Neglect, or Bringing Religion Back In.* In *Disruptive Religion: The Force of Faith in Social Movement Activism*, Edited by Christian Smith, 1-25. New York: Routledge, 1996.
- Francis Pope. *Laudato Si': On Care for Our Common Home*. Vatican, 2015.
- Grace Davie. *Europe: The Exceptional Case* (), 78-92. London: Darton, Longman & Todd, 2002.
- Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Bloomsbury Academic, 2013.
- James A Beckford. *Social Theory and Religion*. USA: Cambridge University Press, 2003.

- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th Ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Johnny Saldaña. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. 3rd ed. London: SAGE Publications, 2016.
- Julie Thompson Klein. *Interdisciplining Digital Humanities: Boundary Work in an Emerging Field*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 2017.
- Jürgen Moltmann. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1985.
- — —. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Leonardo Boff. *Cry of The Earth, Cry of The Poor*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1997.
- — —. *Ecology and Liberation: A New Paradigm*. Maryknoll: Orbis Books, 1995.
- Lynn Jr White. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." *Science* 155, no. 3767 (2007): 1203-1207.
- Mary Evelyn Tucker. "World Religions, the Earth Charter, and Sustainability." *Worldviews: Global Religions*. *Culture and Ecology* 12, no. 2 (2008): 115–28.
- Max Weber. *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by A.M. Henderson and Talcott Parsons. New York: Oxford University Press, 1947.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Michael Quinn Patton. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015.
- Michael S Northcott. *A Moral Climate: The Ethics of Global Warming*. London: Darton, Longman and Todd, 2007.
- Nimi Wariboko. *The Charismatic City and the Public Resurgence of Religion: A Pentecostal Social Ethics of Cosmopolitan Urban Life*. New York: Palgrave Macmillan, 2021.
- Nugroho, Fibry Jati, and Agung Dian Rengganis. "MITIGASI EKOLOGI DI OBYEK WISATA RELIGI GUNUNG KEMUKUS." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 1 (June 2020). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-01>.
- Paul Heelas. *Spiritualities of Life: New Age Romanticism and Consumptive Capitalism*. Oxford: Blackwell Publishing, 2008.
- Peter L. Berger. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City: Doubleday, 1967.
- Philipp Mayring. *Qualitative Content Analysis: Theoretical Foundation, Basic Procedures and Software Solution*. Klagenfurt: : : Social Science Open Access Repository, 2014.

- Reinhold Niebuhr. *Moral Man and Immoral Society: A Study in Ethics and Politics* (), 3–5. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Roger S. Gottlieb. *A Greener Faith: Religious Environmentalism and Our Planet's Future*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Sallie McFague. *The Body of God: An Ecological Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Sean McDonagh. *The Death of Life: The Horror of Extinction*. Dublin: Columba Press, 2006.
- Sharan Merriam and Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Stanley Hauerwas. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Steven Bouma-Prediger. *For the Beauty of the Earth: A Christian Vision for Creation Care*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Thomas Berry. *The Great Work: Our Way Into the Future*. New York: Bell Tower, 2006.
- Willis Jenkins. *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Yves Congar. *I Believe in the Holy Spirit: The Complete Three Volume Work in One Volume*. New York: Crossroad, 1997.